

PEMIKIRAN ETIKA RONGGOWARSITO

Mahbub Junaidi¹

junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Sebagai pujangga Jawa, nama Ranggowarsito cukup populer di masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak orang mengenal serat karya Ranggowarsito. Sebagian mereka membaca dan mendalami secara agademis, namun sebagian lain hanya mengetahui riwayat pujangga Jawa tersebut sebagai “cerita” atau dongeng rakyat. Raggawarsita sebagai seorang pujangga banyak menghasilkan karya sastra. Hal ini disebabkan ia memiliki kelebihan dalam bidang ini, didukung oleh profesinya sebagai seorang pujangga. Salah satu muridnya, Ki Padmosusastro memberikan komentar terkait kepujanggan Ranggowarsito. Ki Padmosusastro mengatakan “*Cekakipun guru kulo puniko paud sanget, kepingin kulo niru iketipun (ukara), nanging setengah pejah*”. Terdapat beberapa karya Ranggowarsito yang sebagiannya sampai pada kita dan sebagian besar lainnya masih berbentuk manuskrip. Diantara karya-karyanya antara lain: Ajidarma, Ajidarma-ajinirmala, Ajipamasa, Budayana, Babad iteh, Babon serat Pustaka raja, Cakrawati, Cemporet, Darmasarana, Dasanamaning Utusan, Hidayat Jati, Jaka Lodang, Jayengbaya, Jatipsara, Kalitida, Kracik Pawukon Ageng, Kawi-Javanshe Wordenboek, Matnyanarparta, Mardalawagu, Pambeganing Nata Binatara, Panji Jayengtilem, Pamoring Kawulo Gusti, Paramayoga, Partakaraja, Pawarsakan, Purrusangkara, Purwagnyana, Purwa Wasana, Pakem Pustaka Raja Purwo, Paramasastra, Patisan Kina ing Kediri, Purwaning Pawukon Ageng, Rerepan Sekar Tengahan, Sabda Jati, Sabda prawana, Sabdatama, Salasilah, Sariwahana, Sidawakya, Sejarah pari sawuli, dll. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan semua pemikirannya secara utuh dan menyeluruh, namun difokuskan pada percikan pemikiran filsafat etik Ranggawarsito.

Kata Kunci: Etika, Ranggowarsito

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Pendahuluan

Sebagai pujangga Jawa, nama Ranggawarsito cukup populer di masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak orang mengenal serat karya Ranggawarsito. Sebagian mereka membaca dan mendalami secara akademis, namun sebagian lain hanya mengetahui riwayat pujangga Jawa tersebut sebagai “cerita” atau dongeng rakyat. Hingga saat ini karya-karya beliau masih sedikit yang diterbitkan. Walau demikian, cukup banyak orang yang memuat riwayat beliau walau tidak secara keseluruhan, begitu pula tentang pemikiran-pemikirannya.

Tulisan ini sedikit mengupas tentang percikan pemikiran-pemikiran Ranggawarsito dalam beberapa aspek yang saling terkait. Walaupun menyajikan beberapa percikan pemikirannya, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan semua pemikirannya secara utuh dan menyeluruh, namun difokuskan pada percikan pemikiran Etik Ranggawarsito. Walau demikian, akan didahului dengan pembahasan tentang biografi Ranggawarsito sejak lahir, perjalanan hidup khususnya saat menjadi pujangga keraton Surakarta hingga meninggal dunia.

Pembahasan

Sekilas Biografi Ranggawarsito

Ranggawarsito atau yang lebih terkenal dengan nama Jawa Ranggawarsito bukan nama asli pujangga keraton Surakarta ini. Nama asli Ranggawarsito adalah Raden Bagus Burhan. Raden Bagus Burhan dilahirkan pada hari Senin *Legi* tanggal 10 Dzulqa’dah tahun *Be* 1728, *Wukunya Sugsang*, *Dewanya Sri*, *Wurukung Huwas*, musim *Jita*, jam 12 siang atau kalau menurut penanggalan Belanda 15 Maret 1802 M,² di kampung Yasadipura Yogyakarta.³

Raden Bagus Burhan merupakan keturunan dari Demak, dan merupakan keturunan seorang pujangga Demak. Bila ditelusuri silsilah Raden Bagus Burhan dari sisi Ibu akan adalah Sultan Trenggono di Demak memiliki putra bernama R.T. Mangkurat, kemudian memiliki putra R.T. Sujonopuro atau disebut P. Karanggayon yang merupakan abdi dalem pujangga di Pajang yang cukup terkenal waktu itu. P. Karanggayon kemudian berputera R.T. Wongsoboyo, seorang bupati di Kartasuro, berputera K.A. Wongsotrano kemudian berputera K.A. Noyomenggolo di daerah Palar

²Anjar Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 74

³M.Hariwijaya, *Islam kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2006), h. 308

dan berpangkat Demang. K.A Noyomenggolo berputera Ng. Suridirjo I, kemudian berputera R.Ng. Surodirjo II atau Sudirodirjo Gantang,⁴ yang kemudian berputeri R.Ngt. Ronggowarsito II yaitu ibu Raden Bagus Burhan.⁵

Apabila dilihat dari urutan ayahnya, beliau merupakan keturunan dari Pajang yaitu keturunan dari Jaka tingkir. Adapun urutannya yaitu: Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir di pajang berputera P.A. Arya Prabu Wijaya (P. Bawono), lalu berputera P. Emas atau Panembahan Raden, kemudian berputera P. Harya Wiromenggolo di Kojaran, kemudian berputera P. Adipati Wiromenggolo di Cengkalsewu, kemudian berputera P.H. Danupoyo dan ini berputera K.R.T. Padmonagoro bupati Pekalongan, beliau berputera R.Ng. Yosodipuro I yang menjadi pujangga keraton Surakarta, kemudian berputera R.Ng. Ronggo Warsito I atau R.Ng. Yosodipuro II atau R.T. Sastronagoro saudara seperguruan Kyai Imam Besari, kemudian berputera M.Ng. Ronggowarsito II ayah Raden Bagus Burhan.

Saat kecil Raden Bagus Buham merupakan bocah yang cerdas. Burhan cukup disayang dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Demikian juga kakeknya R.T Sastronagoro atau R.Ng Ronggowarsito I. R.T. Sastronagoro menemukan jiwa yang teguh dan bakat yang besar dibalik kenakalan Burhan kecil yang memang terkenal bengal. Melihat kenyataan cucunya yang seperti itu R.T Sastronagoro berinisiatif untuk mengirimnya nyantri ke Pesantren Gebang Tinatar di Ponorogo asuhan Kyai Hasan Besari.

Saat masih usia anak-anak, sebelum berangkat nyantri pada Kyai Hasan Besari di Gebang Ponorogo, Bagus Burhan sudah mendapat pendidikan dari pengasuh pribadinya, Ki Tanujoyo selama 8 tahun. Pengasuh sekaligus guru masa kecilnya ini mengajarkan berbagai dasar ilmu pengetahuan. Dari Ki Tanujoyo ini Bagus Burhan mendapatkan pendidikan dasar yang mapan dan darinya pula ia pertamakali dikenalkan dengan dunia mistik.

Bagi Ronggowarsito kecil atau Raden Bagus Burhan, Ki Tanujaya merupakan seorang abdi dan sekaligus seorang guru sejati.⁶ Dia selalu menemani kemanapun Bagus Burhan pergi. Ketika Bagus Burhan di kirim Nyantri ke Kyai Hasan Besari di

⁴Gantang merupakan julukan kepada R.Ng. Sudirodirjo II yang merupakan seorang ahli gending di Negara Surakarta yang kondang.

⁵Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggo Warsito*, h. 14

⁶M.Hariwijaya, *Islam kejawen..*, h. 309

Gebang Ponorogo, ia juga ikut bersamanya. Tanggung jawab tentang keadaan Bagus Burhan selama berguru pada Kyai Hasan Besari itu diserahkan pada Ki Tanujaya.

Setelah bermukim di Gebang dan nyantri selama dua bulan lebih Bagus Burhan tidak maju-rnaju, dan ia sangat ketinggalan dengan teman seangkatannya. Disamping itu, saat nyantri itu Bagus Burhan memiliki tabiat buruk berupa kesukaan berjudi. Dalam waktu kurang satu tahun semua bekalnya 500 reyal habis bahkan 2 (dua) kudanya juga terjual untuk kebutuhan. Sedangkan kemajuannya dalam belajar belum nampak.

Hal yang demikian membuat Kyai Hasan Besari menyalahkan Ki Tanujaya yang selalu menuruti kehendak Bagus Burhan yang kurang baik. Beberapa hari kemudian, Bagus Burhan dan Ki Tanujaya dengan diam-diam menghilang dari Pondok Gebang Tinatar menuju ke Mara. Di Mara ini mereka tinggal di rumah Ki Ngasan Ngali saudara sepupu Ki Tanujaya. Rencana mereka saat itu dari Mara mereka akan menuju ke Kediri, untuk menghadap Bupati Kediri Pangeran Adipati Cakraningrat. Namun atas petunjuk Ki Ngasan Ngali, mereka berdua tidak perlu ke Kediri, melainkan cukup menunggu kehadiran Sang Adipati Cakraningrat di Madiun saja, karena sang adipati akan melewati Madiun dalam rangka kunjungannya ke Surakarta.

Sementara itu, Kyai Hasan Besari menyuruh abadinya bernama Ki Kramelaya dan Ki Jasanagara mencari Bagus Burhan dan Ki Tanujaya untuk diajak ke Gebang Tinatar Ponorogo. Dalam masa perguruannya yang kedua ini Bagus Burhan tidak berkurang kenakalannya. Disebabkan kenakalannya itu dia dimarahi oleh Kyai Hasan Besari habis-habisan. Kemarahan Sang Kiyai ini mencekam di lubuk sanubari Bagus Burhan.⁷ Selanjutnya dengan nasihat halus Ki Tanujaya, Bagus Burhan pean-pelan insaf dan berkeinginan untuk melakukan perenungan hidup dengan bertapa, dan berpuasa selama 40 hari.

Setelah menjalani *tirakat*-nya, Bagus Burhan berubah 180 derajat. Penguasannya terhadap berbagai pelajaran mulai tampak bahkan sangat menonjol dan melebihi santri-santri yang lain. Ia dengan cepat fasih membaca kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok seperti *Ihya' Ulumuddin* dan lainnya. Setelah beberapa tahun dan

⁷ M.Hariwijaya, *Islam kejawen...*, h. 310

dianggap menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, Bagus Burhan pulang ke Surakarta.⁸

Perjalanan Bagus Burhan dalam menuntut ilmu tidak berhenti sampai di Tegalsari Ponorogo. Setelah mendapatkan jabatan di keraton dan juga menikah dengan R.A Gombak, Bagus Burhan, melanjutkan pengembaraan ilmunya ke berbagai tempat dan guru. Diantara Guru yang ditemui adalah Kyai Tunggul Wulung di Desa Ngadiluwih Surabaya, Ki Ajar Wirakantha dari Banyuwangi, dan Ki Ajar Sidalaku di puncak gunung Tabanan Bali. Dari Ki Ajar Sidalaku ini Bagus Burhan diwejang ilmu “Pengawasan”, Rahasia mengetahui berbagai hal yang belum terjadi, dan juga diberi berbagai buku kuno seperti: Serat Rama Dewa, Bimasuci, Baratayudha, Dharmasarana, Satra Budha dan lain-lainnya.⁹

Dalam karirnya Bagus Burhan selalu mengabdikan dirinya pada keraton Surakarta. Awal mengabdikan ia diangkat oleh Paku Buana IV menjadi Carik Kadipaten Anom. Selanjutnya pada tahun 1822 M, dinaikkan pangkatnya menjadi Mantri Carik Kadipaten Anom (*terus dadi panditaning Ratu*) oleh Paku Buana V, pada tahun 1826 oleh Paku Buana VI diangkat menjadi Panewu Sedasa Kadipaten (Dadi Tinata Panditaning Ratu), dan yang terakhir sebagai Panewu Carik Kadipaten Anom (*Pujangga Kerajaan*) menggantikan ayahnya yang diculik Belanda ke Jakarta. Sejak itu Bagus Burhan bernama R.Ng. Ronggowarsito III.¹⁰

Semenjak menggantikan ayahnya tersebut, Ronggowarsito makin dikenal sebagai pujangga yang ahli sastra. Banyak bangsawan yang berguru kepadanya seperti B.R.M. Haryo Hondokusumo, B.R.M Panji Ismubroto, dan lain-lain. Demikian juga orang-orang asing seperti C.F Winter, Jnas, Fortier, Dowing, Janson dan lainnya semua berguru pada Ronggowarsito.¹¹

Ronggowarsito wafat pada tanggal 24 Desember tahun 1873 M dalam usia 71 tahun. Jasad Ronggowarsito dimakamkan di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Ia mengalami sakit beberapa waktu setelah mengalami penderitaan batin di masa tuanya karena kurangnya perhatian dari pihak istana. Delapan hari sebelum

⁸*Ibid.*, h. 311

⁹Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito...*, h. 40

¹⁰*Ibid.*, h. 47

¹¹Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito...*, h. 49

meninggal Ronggowarsito mengarang *Sabda Jati* yang berisi ramalan kematiannya delapan hari lagi di akhir bait karya tersebut.

Mengenai ramalannya dalam *Sabda Jati* tersebut terdapat dua pendapat. Pertama, hal itu karena Ronggowarsito memiliki kemampuan melihat ke masa depan dari ilmu pengawasan yang diajarkan gurunya di Tabanan Bali. Pendapat kedua mengatakan bahwa Ronggowarsito mengetahui hari kematiannya sendiri karena ia dihukum mati, pendapat kedua ini diperkuat dengan asumsi mengenai hubungan buruk yang terjadi antara Ronggowarsito dengan pihak Istana serta dengan pihak Belanda. Dengan mengesampingkan dua pendapat tersebut, memang benar Ronggowarsito wafat delapan hari setelah menulis *Sabda Jati*.¹²

Karya Ronggowarsito

Raggawarsita sebagai seorang pujangga banyak menghasilkan karya sastra. Hal ini disebabkan ia memiliki kelebihan dalam bidang ini, didukung oleh profesinya sebagai seorang pujangga. Salah satu muridnya, Ki Padmosusastro memberikan komentar terkait kepujangan Ronggowarsito. Ki Padmosusastro mengatakan “*Cekakipun guru kulo puniko paud sanget, kepingin kulo niru iketipun (ukara), nanging setengah pejah*”. Artinya adalah “Pendeknya guru saya itu pandai sekali, saya ingin meniru bagaimana cara menyusun kata, tapi setengah mati saya tidak berhasil”.¹³ Kepandiannya tersebut diakui pula oleh Johannes Portier, seorang pendiri Majalah Jawa. Yang demikian terbukti dengan upaya Johannes Portier saat mendirikan Majalah Jawa Barmartani mengajak Ronggowarsito sebagai redaktur. Bahkan, C.F Winter Pernah menawarkan pekerjaan kepada Romggowarsito untuk menjadi guru besar di Belanda, namun Ronggowarsito menolaknya.

Terdapat beberapa karya Ronggowarsito yang sebagiannya sampai pada kita dan sebagian besar lainnya masih berbentuk manuskrip. Diantara karya-karyanya antara lain: *Ajidarma, Ajidarma-ajinirmala, Ajipamasa, Budayana, Babad iteh, Babon serat Pustaka raja, Cakrawati, Cemporet, Darmasarana, Dasanamaning Utusan, Hidayat Jati, Jaka Lodang, Jayengbaya, Jatipsara, Kalitida, Kracik Pawukon Ageng, Kawi-*

¹²Dian Widiyanarko. *Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito*. <http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=filsafat+sejarah+rongo+warsito&meta=&btnG=Penelusuran+Google>, h. 3, diakses pada Tgl. 19 Maret 2011, Jam 22.32

¹³*Ibid.*, h. 75

*Javanshe Woordenboek, Matnyanarparta, Mardalawagu, Pambeganing Nata Binatara, Panji Jayengtilem, Pamoring Kawulo Gusti, Paramayoga, Partakaraja, Pawarsakan, Purrusangkara, Purwagnyana, Purwa Wasana, Pakem Pustaka Raja Purwo, Paramasastra, Patisan Kina ing Kediri, Purwaning Pawukon Ageng, Rerepan Sekar Tengahan, Sabdajati, Sabda prawana, Sabdatama, Salasilah, Sariwahana, Sidawakya, Sejarah pari sawuli, Serat Iber-iber, Saloka Akaliyan Paribasan, Saridin, Sidin, Ulam Kuthuk, Uran-uran Sekar Gambuh Warni Pitu, Waduhaji, Wahanyasampatra, Wirid, Witaradya, Wedhayatmaka, Wedaraga, Wedyapradana, Wirid Supanalaya, Wedasatya, Yudayana.*¹⁴

Pemikiran Etika Ronggowarsito

Pemikiran etika Ronggowarsito secara jelas tertuangkan dalam serat *Wirid Hidayat Jati* yang ditulisnya. *Wirid Hidayat Jati* oleh sebagian orang disebut sebagai bentuk kepastakaan Islam kejawen,¹⁵ sebuah tradisi pembaharuan antara Islam dengan tradisi jawa. *Wirid Hidayat Jati* itu sendiri adalah warisan pemikiran Islam kejawen abad ke-19. Muhammad Rasyidi melihat bahwa masyarakat Jawa sejak dulu masih tetap meyakini Islam sebagai Agama, sebagaimana raja- raja mereka sebelumnya. Pada sisi lain, pengaruh kepercayaan nenek moyang tetap melekat dalam pemikiran mereka seperti halnya masyarakat-masyarakat lain.

Wirid Hidayat Jati Sebagai bentuk ajaran *union-mistik* (faham mistik yang mengajarkan kesatuan antara manusia dan Tuhan), uraian tentang Tuhan tak dapat dipisahkan dari uraian tentang manusia. Uraian tentang Tuhan sebagai Zat Mutlak yang tidak dapat diketahui oleh akal, indra maupun dugaan (*Waham*), tampak secara tidak langsung digubah dari konsep Ibnu Arabi yang berfaham *Phantheismonis*. Ada kemungkinan ajaran Ibnu Arabi itu diadopsi dari kitab *Insan Kamil* karya Abdul Karim Al-Jalili karena kitab ini sering disebut dalam *Hidayat Jati*. Atau mungkin juga digubah dari ajaran *Martabat Tujuh*, baik melalui kepastakaan mistik melayu (karya Syamsuddin As-Sumatrani) atau langsung dari kitab *Tuhfat*.

¹⁴ Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito.*, h. 117-118.

¹⁵Kejawen yang dikenal di Indonesia adalah sebagai golongan kebatinan yang memiliki arah dan pemikiran yang sangat bervariasi sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Para peneliti berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap aliran ini, karena jumlahnya yang banyak dan perbedaan yang sangat bervariasi menyusul agama-agama di Indonesia: Islam, Kristen, Hindu, budha, dan kepercayaan-kepercayaan lokal (Animisme dan dinamisme). Lihat, M. Sholihin, M.Ag., *Melacak pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 142

Dalam *Tuhfat* gubahan Jawa, dikatakan, bahwa Tuhan sebagai zat mutlak. Dalam ajaran *Martabat Tujuh-nya* Syekh Ibn Fadullah Al-Burhanpuri, zat Tuhan dalam keadaan mutlak tidak dapat diketahui dan dibayangkan oleh siapapun, baik oleh para nabi, wali, atau malaikat sekalipun. Itulah martabat *sepi* dari *sifat*, *asma*, dan *af'al* hingga tak dikenal oleh siapapun. Kaitan antara ajaran martabat tujuh yang bersumber dari *Tuhfat* sangat jelas. Bahkan, inti ajaran *Wirid Hidayat Jati* boleh dikatakan merupakan perpaduan antara ajaran *Martabat Tujuh* dari mistik Islam dan penghayatan gaib dari ajaran *Dewaruci*. Oleh karena itu, inti ajaran maupun konsep ajaran *Martabat Tujuh* cukup mewarnai alam pikiran mistik Ronggowarsito. Ajaran tentang penciptaan manusia beserta alam manusia, dalam *Wirid Hidayat jati*-pun digubah dari konsep *Tajalli* Tuhan sebanyak tujuh martabat dari *Tuhfat*. Konsep *tajalli* bersumber dari falsafah monis Ibnu Arabi.

Konsep *Martabat Tujuh* yang digubah oleh Ronggo Warsito agak unik karena memiliki ciri khas tersendiri sebagai hasil dari *sinkretis* dengan kebudayaan setempat. Konsep *Martabat Tujuh* dalam serat yang bernama *Wirid Hidayat Jati* ini berisi pandangan hidupnya tentang Tuhan, manusia dan alam semesta; tiga aspek utama yang terdapat dalam berbagai bentuk kepercayaan.¹⁶

Secara jelas *Martabat tujuh* yang diubah oleh Ronggowarsito terdapat dalam dua wejangannya :¹⁷

1. Wejangan Pertama: “Disebut pelajaran akan sifat-sifat Allah. Sebagaimana firman Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang bermakna kurang lebih begini: Sesungguhnya tidak ada apa-apa tatkala sebelum masa penciptaan, yang ada (paling awal) itu hanya Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku yang Hidup dan Maha Suci baik asma maupun sifatKu (dzat, sifat, asma, af'al). Yang dimaksud begini: Yang digambarkan tiada tuhan kecuali aku, hakekat hidup yang suci, sesungguhnya hidup kita ini adalah melambangkan citra Allah, sedang nama dan perbuatan kita itu semua berasal dari kemahakuasaan Allah, yang menyatu ibarat matahari dan sinarnya, madu dengan manisnya, sungguh tiada terpisahkan.

¹⁶ M. Solikin. *Sejarah dan Pemikiran Tashawuf di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 99

¹⁷Indonesia File. *Serat Wirid Hidayat Jati Raden Ngabehi Ronggowarsito*. http://indonesiainfile.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=307 diakses pada tgl 18 Maret 2011 jam 21;31

2. Wejangan yang kedua: Tentang Martabat Tujuh, pengertian adanya Allah. Wejangan ini mengajarkan bahwa elemen hidup kita ini berada pada tujuh keadaan, sebagaimana firman Allah kepada Muhammad SAW yang maknanya begini: Sesungguhnya Aku adalah Allah, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu dengan *kun fa yakun* dari *qodrat* dan *iradatKu*, yang demikian ini menjadi pertanda bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Adapun tujuh keadaan tersebut adalah:
- a. Yang pertama, Aku ada dalam ketiadaan yang tanpa awal serta tanpa akhir, (*Hayyu*) itulah alamKu yang Maha Gaib.
 - b. Kedua, Aku mengadakan cahaya (*Nur Muhammad*) sebagai manifestasiKu, berada dalam kehendakKu.
 - c. Ketiga, Aku menciptakan bayang-bayang sebagai pertanda citraKu (*sir*), yang berada pada alam kejadian/penciptaan (mula-jadi).
 - d. Keempat, Aku mengadakan ruh (*Ruh idhofi*) sebagai pertanda hidupku, yang berada pada darah.
 - e. Kelima, Aku mengadakan angan-angan (*Nafsu*) yang juga menjadi sifatKu, yang berada pada alam yang baru boleh diumpamakan saja
 - f. Keenam, Aku mengadakan budi (akal), yang merupakan kenyataan penjabaran angan-angan yang berada pada alam ruhani.
 - g. Ketujuh, aku menggelar *warana* sebagai sentral/wadah atas semua ciptaanku (jasad).

Uraian martabat Tujuh tersebut menggambarkan dzat Tuhan sebagai satu titik pusat, yang diingkari oleh tujuh lapis lingkaran. Lingkaran terdalam adalah *hayu*, yang kedua adalah *nur*, yang ketiga *rasa*, keempat *roh*, kelima adalah *nafsu*, ketujuh atau paling luar adalah *jasad*.¹⁸

Pembacaan Kontemporer Terhadap Karya Ronggowarsito

Beberapa pembaca karya Ronggowarsito akhir-akhir ini berusaha meneliti terhadap karya-karya besar Ronggowarsito. Dua pembaca yang akan dibahas disini adalah Dian Widianarco dan Rudianto. Kedua pembaca ini berusaha mengomparasikan karya-karya Ronggowarsito dengan konteks keilmuan Kontemporer.

¹⁸ M.Hariwijaya, *Islam kejawan*, (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2006), h. 316

1. Pembacaan Dian Widianarco

Dian Widianarco dalam tulisannya berusaha membuktikan adanya unsur filsafat sejarah pada karya-karya Ronggowarsito khususnya pada *serat Paramayoga*. *Serat paramayoga* adalah buku yang diterbitkan oleh Kolf Bunning, di Yogyakarta pada tahun 1885. Buku ini merupakan karya Ronggowarsito dalam bentuk prosa. Termasuk nonfiksi dan fiksi, berupa cerita sejarah dan biografi, isinya menceritakan tentang asal-usul tanah Jawa beserta surya.¹⁹

Dalam *Paramayoga* terlihat adanya sinkretisme antara ajaran Hindu-Budha, Islam, dan kepercayaan Jawa, yang dikemas sedemikian rupa oleh Ronggowarsito sehingga menjadi sebuah naskah kesejarahan yang memberikan informasi mengenai asal-usul manusia Jawa. Mengenai sinkretisme tersebut, Otto Sukatno Cr. Mengatakan,²⁰ bahwa buku *Paramayoga* mencerminkan sebuah model dari adanya bentuk sinkretisme yang paling pas dan harmonis antara ajaran teologi Islam, Hindu Budha, dan Jawa. Karena sebagaimana yang diperkirakan oleh Ng. Poerbatjaraka, Sang Hyang At-Hama untuk sebutan Nabi Adam, sangat dekat atau diperkirakan sebagai usaha pendekatan penulisannya terhadap konsepsi Atman dalam teologi Hindu, yang merupakan intisari eksistensi kemanusiaan, yang membedakannya dengan Brahman (Ketuhanan)”.

Di sinilah peranan Ronggowarsito sebagai filsuf sejarah nampak dengan jelas. Ia merumuskan sejarah berdasarkan apa yang ada di dalam alam pikirannya, yang memang terbangun oleh *sinkretisme* tersebut. Langkah Ronggowarsito dalam menyusun sejarah ini sejalan dengan pendapat R.G. Collingwood, bahwa kita bisa menghadirkan kembali sejarah atau masa lalu di alam pikiran atau batin kita (*re-enactment of the past*).

Ronggowarsito mempersepsikan asal-usul manusia Jawa berdasarkan otoritas pengetahuan yang saat itu sedang berlaku yang penuh dengan *sinkretisme*. Lalu Ronggowarsito menyusun kembali persepsinya tentang masa lalu tersebut ke dalam *Serat Paramayoga* berdasarkan memorinya, maka jadilah

¹⁹*Ibid.*, h. 319

²⁰Dian Widianarko, *Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran, R.Ng. Ronggowarsito*. <http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=filsafat+sejarah+rongo+warsito&meta=&btnG=Penelusuran+Google>, h. 36, Diakses pada 19 Maret 2011, Jam 22.32

Paramayoga yang merupakan upaya *re-enactment of the past* yang dilakukan Ronggowarsito. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Collingwood, bahwa pemikiran sejarah tidak diragukan lagi sejalan atau sama dengan persepsi.

Ronggowarsito sendiri dalam pembukaan *Paramayoga* menjelaskan bahwa *Paramayoga* dirujuk dari beberapa sumber sejarah atau kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya. Penjelasan Ronggowarsito “Adapun rujukan cerita dalam naskah ini diambil dari kisah yang dimuat dalam *Serat Jitapsara* karya Begawan Palasara di tanah Hastinapura—yang dinukil dari isi serat *Pustaka Darya* di mana induknya berada di tanah Hindustan (India). Kisah ini kemudian dipertemukan dengan isi kitab *Miladuniren* yang induknya berada di Najran serta kitab *Salsilatulquyub* yang induknya berada di Selan (Srilangka) dan kitab *Musarar* serta kitab *Jus al-Gubet* yang induknya berada di Rum (Romawi). Tetapi isi kitab-kitab tersebut hanya dinukil sepanjang ada hubungannya dengan *Serat Paramayoga* semata. Selain itu, dinukil juga berbagai hikayat dan riwayat yang sudah tersebar di masyarakat luas. kemudian diturunkan dengan hitungan tahun Matahari dan tahun Bulan”.²¹

Penjelasan tersebut semakin menegaskan bahwa Ronggowarsito berusaha membuat karya sejarah dengan merekonstruksi dan mengkomparasikan karya karya atau literatur sejarah yang telah ada. Ia juga sengaja mengumpulkan literatur sejarah dari seluruh belahan dunia untuk memperkuat karyanya tersebut, atau itu dilakukannya agar konsep sejarahnya bersifat universal. Dari itu semua sudahlah jelas unsure-unsur Filsafat sejarah memang terdapat pada *Serat Paramayoga*.

Dalam berbicara mengenai sejarah, Ronggowarsito juga membagi periode zaman atau *kala* menjadi beberapa bagian berdasarkan sifat-sifatnya, misalnya *kalabendhu*, *kalasuba*, juga *kalatidha*. *Kalatidha* juga menjadi nama salah satu karya besarnya yang terkenal karena konsep atau ramalannya tentang datangnya Zaman Edan, yang terletak pada bait ke-7 buku tersebut.

Periodisasi menurut Huizinga juga harus luwes, jangan kaku atau dogmatis. Demikian pula yang dilakukan oleh Ronggowarsito, ia juga membuat periodisasi dengan menggunakan istilah istilahnya sendiri seperti *Kalatidha* atau

²¹Din Widianarko, *Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran, R.Ng. Ronggowarsito..*, h. 37

Zaman Cacat, *Kalasuba* atau Zaman Indah/baik, *Kalabendhu* atau Zaman Kemarahan, Zaman Edan, dan lain sebagainya, yang ia golongan berdasarkan keadaan atau suasana zaman tersebut.

Seperti yang telah disinggung di muka, semua karya Ronggowarsito tersebut memang sangat kental unsur filsafat sejarahnya termasuk periodisasi yang dilakukan Ronggowarsito dengan zaman-zaman atau *kala-kala*-nya tersebut.²²

2. Pembacaan Rudianto

Rudianto dalam skripsinya berusaha meneliti salah satu karya Ronggowarsito yaitu *Serat Cemporet*. Ia menjadikan *Serat Cemporet* sebagai objek penelitian, karena dalam karya sastra tersebut, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya merupakan nasehat dan anjuran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Khususnya bagi para generasi muda yang sedang mengalami masa peralihan ke arah kedewasaan.

Serat cemporet ini berupa buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1896. Buku ini merupakan karya Ronggowarsito berbentuk puisi. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral, isinya menceritakan Raden Mas Jaka Pramono, seorang putra Pagelan, menikah dengan dengan Rara Kemenyar, eorng anak angkat Kibuyut Kemenyar.²³ Rudianto menyebutkan ada empat nilai pendidikan dalam *Serat Cemporet*:

Nilai pendidikan agama meliputi, percaya akan takdir; Hal ini terlihat pada bait-bait yang berarti: “Diri saya boleh diibaratkan seperti batu yang terbenam ke dalam air, mustahil rasanya akan dapat timbul kembali. Sudah merugi ternyata tak ada manfaatnya, malahan semakin terlanjur-lanjur susah.” Menco menanggapinya dengan suara lembut, “Jika sudah menjadi kehendak dewata, (pupuh IX, bait 39); Pasti tidak dapat disingkiri. Tinggi-rendah dapat saja terlaksana, dan sudah banyak contohnya, para raja di jaman kuno, banyak yang mengambil keturunan orang kebanyakan, yang akhirnya menjadi tinggi juga, karena keberuntungan itu jatuhnya tidak memiliki tempat. (pupuh IX, bait 40); Siapa yang dapat menentukan datangnya keberuntungan, mala-petaka dan datangnya maut, serta

²²*Ibid.*, h. 38

²³M.Hariwijaya. *Islam Kejawaen*... h. 318

datangnya sakit. Semua itu merupakan gaibnya Yang Maha Kuasa. Manusia hanya berlindung dan berserah kepada kehendak Tuhan.” (pupuh IX, bait 41)²⁴

Memanjatkan rasa sukur, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Dengan tersenyum manis jamang turut berbicara, katanya, “Ayah, dengan demikian sekarang anda kedatangan dan menerima keluarga bertumpuk-tumpuk, yang harus anda gendong.” (pupuh XIII bait 44); “Ki Buyut menjawab lembut, “Tak lain aku hanya menerima, Anakku. Dan turut serta menjaga Gusti atas kehendak Dewa Agung, karena adanya lakon yang ajaib.” (pupuh XIII bait 45); “Jamang berkata lagi, “Jika demikian beribu-ribu Syukur, karena dewa bersifat pemurah dan pengasih. Terimalah dengan sabar dan tawakal bayangan keselamatan ini. (pupuh XIII bait 46)

Sikap pasrah. Terlihat dari bait-bait yang berarti: “Sehingga tak ubahnya dengan manusia. “Jamang menyambung, ujarnya, “Cunduk, engkau sungguh beruntung, mendapat amanat dari Gusti. (pupuh XII, bait 5); “Resapkanlah sampai ke hati dengan baik, jangan was-was. Kematian suamimu itu terimalah dengan sabar dan tabah.”(pupuh XII, bait 6)”²⁵

a. Nilai pendidikan etika meliputi:

1). Tutur kata. Ini terlihat pada bait-bait yang berarti: “Setibanya di desa Cengkarsari, Kyai Buyut suami istri benar-benar tak segan-segan lagi menganggap banteng dan burung sebagai anak-anaknya. Jika bercakap-cakap. (pupuh V bait 1); “Kyai Buyut menggunakan bahasa ngoko, sedangkan banteng dan burung menggunakan bahasa krama. Mereka masih terus berbuat kebaikan dan membantu bekerja. Ki buyut masih tetap menjual barang-barang yang ditemukan (pupuh V bait 2);

2). Sopan-santun atau tatakrma. Terlihat pada bait-bait yang berarti: “Anda termasuk bangsa burung, mengapa mahir berbahasa sempurna. Dan banteng ini, didekati juga jinak serta tahu tata karma dan sopan santun. Baru kali inilah saya bertemu.” (pupuh IV, bait 48); “Banteng menyahut, “Kyai, kuminta anda memaklumi. Karena saya ini binatang hutan yang tidak dapat duduk dengan

²⁴Rudianto. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Cemporet Karya R. Ng. Ronggowarsito* . h. 16. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH36ba.dir/doc.pdf> Diakses pada Tgl. 18 Maret 2011, Jam 23:13

²⁵Rudianto. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Cemporet Karya R. Ng. Ronggowarsito* .., h. 98

baik, yang bisa aku lakukan hanya mendekam saja. Itu pun sudah ku anggap baik.” (pupuh IV, bait 49)²⁶

b. Nilai pendidikan social meliputi:

1). Tolong menolong, terlihat pada bait –bait yang berarti: “Dalam keadaan seperti itu, bantenglah yang menolong mambawakan sampai kemanapun juga. Demikianlah selalu pekerjaannya, sehingga banyak sahabatnya. Tak terhitung banyaknya para saudagar, (pupuh XIII, bait 17); “Dan barang siapa sudah kenal baik, benar-benar merasa berhutang budi, lalu ingin memberi hadiah ala kadarnya, akan tetapi bingung tentang caranya yang sekiranya sesuai. ((pupuh XIII, bait 18);

2). Kasih sayang, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Hai banteng, apa sebabnya, kata-katamu belum selesai tiba-tiba air matamu bercucuran. Siapakah sebenarnya engkau ini? Engkau binatang hutan, akan tetapi dapat bercakap-cakap seperti manusia. (pupuh XXIII bait 15); “Banteng menjawab dengan suara perlahan, “Dulu saya mempunyai saudara, yang rupanya seperti itu. Mengapa saya teringat kepadanya, karena sekarang ini ada berita bahwasanya mereka pergi dengan diam-diam di waktu malam, hilang tak tentu rimbanya.” (pupuh XXIII bait 16)

3). Kesetiaan, terlihat pada bait yang berarti: “Setelah hari pagi datang kembali, si menco segera diperintahkan supaya kembali ke Cengkarsasari, membawa sebuah sarana rahasia, yang akan dipakai sebagai sarana pembuktian. Sebuah wasiat pemberian ibunya berbentuk cincin dengan permata yang bercahaya-cahaya, bernama cincin Manik Adiwarna, itulah yang dijadikan sarana.” (pupuh VIII bait 66);

4). Kesetiakawanan, terlihat pada bait yang berarti: “Banteng yang mendengar ujar orang-orang yang ditolongnya lalu menjawab dengan bahasa manusia, bahwa balas jasa itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Yang penting ialah, agar tetap ingat, dan tak lupa mengakui sebagai teman baik lahir maupun batin”. (pupuh XIII bait 19).²⁷

c. Nilai pendidikan moral meliputi:

1). Sikap sabar, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Sehingga tak ubahnya dengan manusia. “Jamang menyambung, ujarnya, “Cunduk, engkau sungguh beruntung,

²⁶*Ibid.*, h. 101

²⁷Rudianto. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Cemporet Karya R. Ng. Ronggowarsito ...*, h. 108

mendapat amanat dari gusti. (pupuh XII bait 5); “Resapkanlah sampai ke hati dengan baik, jangan was-was. Kematian suamimu itu terimalah dengan sabar dan tabah.”(pupuh XII, bait 6).

2). Menepati janji, terlihat ada bait-bait uyang berarti: “Si burung menjawab dengan suara lembut, ujanya, “Memang benar, sebagai burung menco saya biasa mengoceh. Akan tetapi tak mempunyai watak pembohong dalam segala ucapannya. Takut ingkar janji. Saya datang agak terlambat, karena lama minta penjelasan akan segala pesan.” (pupuh IX bait 7).

3). Rela berkorban, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Maksudnya hendak menangkap panah itu. Akan tetapi karena tangkapannya meleset, yang kena malahan badannya sendiri. Akibatnya kedua burung menco itu terkena senjata, langsung jatuh, dan mati, bangkainya hilang. (pupuh XIX bait 40); “Menco cunduk tetap mati, karena sudah manunggal lagi dengan sumping di alam baka. Sedangkan tubuh menco jamang kembali menjadi manusia seperti keadaannya di masa lampau, ialah rajaputra Prambanan. (Pupuh XIX bait 41).

4). Rendah hati, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Si burung menjawab lembut, ujanya, “Benar, sayalah yang tadi berkidung, namun sesungguhnya belun mahir atau ahli dalam hal kakawin, dan hanya sekedar merangkai kata, itupun masih kaku. Dalam mempertautkan kata-kata yang baik, sering kali masih kurang tepat. (pupuh VI bait 23); “Meskipun demikian memberanikan diri dengan pengetahuan yang sedikit. Lumayan untuk bekal mempelajari kata-kata kawi, dan untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi, agar supaya tidak bodoh. (pupuh VI bait 24).

5). Tidak mudah putus asa, terlihat pada bait-bait yang berarti: “Bayi itu dipungut oleh randa dadapan, diberi nama Rara Nawangsih. Tersebutlah raden Jaya Sandika yang masih tetap mencari Rara Jonggrang, terlunta-lunta tak karuan. Menurut cerita kuno, ia terkena oleh kutukan Raden Bandung, (pupuh XVII bait 38); “Sehingga menjadi anjing, namun masih tetap mencari tunangannya, karena tidak tahu bahwa yang dicarinya sudah tidak ada. Ia berusaha sangat keras supaya berhasil, sekaligus mohon kepada dewata, agar terbebas dari ujudnya yang salah. (pupuh XVII bait 39).²⁸

²⁸Rudianto. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Cemporet Karya R. Ng. Ronggowarsito ...*, h. 116

Kesimpulan

Ronggowarsito III merupakan pujangga besar yang berasal dari Surakarta. Pada usia remaja ia termasuk anak yang “nakal” dan berperilaku aneh karena suka berjudi. Setelah mendapatkan nasihat dari Kiyai Hasan Besari dan pengasuhnya Ki Tanujoyo, ia insaf dan menjadi santri yang taat, giat belajar dan pekerja keras sehingga dalam karirnya ia berhasil menjadi seorang pujangga kerajaan yang memiliki banyak karya. Ronggowarsito III wafat pada tahun Ronggowarsito wafat pada tahun 1873 M, tepatnya pada tanggal 24 Desember, dalam usia 71 tahun, dan dimakamkan di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Karya Ronggowarsito cukup banyaki, namun yang sering menjadi rujukan bagi penganut Islam kejawen adalah: *Serat Pustaka Raja*, *Wirid Hidayat Jati*, *Serat Aji Dharma*, *Serat Cemporet*, *Serat Joko Lodhang*, *Serat Jayeng Baya*, *Serat Kalatida*, dan *Serat Paramayoga*. Pemikiran Ronggowarsito, besar pengaruhnya bagi masyarakat Jawa, baik dari ajaran mistiknya, etikanya, dan ramalan-ramalannya. Hingga beberapa pembaca karyanya mengatakan bahwa beliau merupakan filosof sejarah moral dan juga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1989. *Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Semarang: Aneka ilmu
- Basuki Suhadirman. *Ramalan Ronggowarsito*
<http://www.mailarchive.com/itb75@itb.ac.id/msg01582.html> 20 maret 2011,
- Dian Widiyanarko. *Unusur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito*.
<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=filsafaat+sejarah+rongo+warsito&meta=&btnG=Penelusuran+Google>
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam kejawen*. Yogyakarta: Gelombang pasang
- Indonesia File. *Serat Wirid Hidayat Jati Raden Ngabehi Ronggowarsito*.
http://indonesiafile.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=307
- Rudianto. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Cemporet Karya R. Ng. Ronggowarsito*.
Serat Kalatida. <http://archive.kaskus.us/thread/1097173/0/karya2-ronggowarsito>
- Solikin, M. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tashawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Umamah el-Azizi, Zahrotul. 2011. *Rahasia-rahasi Otak Orang Yahudi, Cina, dan Jawa*. Jogjakarta: Flash Books
- Woodward, Mark R. 2008. *Islam Jawa*. Jogjakarta: Lkis